

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya orang tidak mampu hidup sendiri. Hampir sebagian besar tujuannya hanya dapat terpenuhi apabila yang bersangkutan berhubungan dengan orang lain. Banyak keuntungan dapat diperoleh dari penyempurnaan hubungan antara individu-individu dan kelompok. Apabila berbagai tujuan tersebut direnungkan, maka akan nampak bahwa kehidupan seseorang tanpa berhubungan dengan orang lain akan nampak kurang dan terbatas.

Komunikasi adalah media atau alat yang digunakan dalam organisasi untuk mencapai tujuan dan rencana organisasi kepada setiap orang yang kemudian akan membentuk kesamaan persepsi dalam menjalankan aktivitas pencapaian tujuan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Brent D. Ruben (1989 : 3) bahwa :

● Komunikasi adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain.

Dalam kehidupan organisasi, komunikasi menjadi suatu yang sangat penting karena komunikasi dapat meningkatkan saling pengertian antara pegawai bawahan dan atasan, dan meningkatkan koordinasi dari berbagai macam kegiatan atau tugas yang berbeda. Komunikasi yang tidak baik dapat menyulitkan berbagai macam kegiatan bersama dan lebih jauh lagi bisa menyebabkan stress dan ketidakpuasan diantara pegawai. Untuk itu, dalam organisasi atau dalam

hubungan kepegawaian harus dikembangkan suatu system komunikasi yang terbuka sebab, terlepas dari adanya banyak sistem komunikasi dan beberapa rambatan dalam komunikasi, dapat dikatakan komunikasi terbuka lebih baik dari pada system komunikasi tertutup. Didalam sistem komunikasi ini, tanda-tanda yang dapat ditimbulkan : pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan.

Sekolah sebagai salah satu bentuk organisasi, tidak terlepas dari masalah komunikasi. Sebagaimana organisasi akan berjalan dengan aktivitas yang terarah, terkoordinasi, dan relevan, dengan diterapkannya sistem komunikasi yang efektif. Demikian halnya dengan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan. Sekolah sebagai lembaga atau institusi pencetak generasi bangsa, ditentukan oleh sistem komunikasi didalamnya. Hal ini penting untuk mengkoordinasikan unsur-unsur pendidikan agar berjalan secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Kepala sekolah adalah orang yang memiliki kekuatan dan kewenangan dalam pengelolaan sekolah. Kepala sekolah berperan dalam pemberdayaan seluruh komponen pendidikan. Satu hal penting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi untuk menciptakan dan membina hubungan dengan pegawainya dalam organisasi yang ia pimpin. Komunikasi yang diterapkan dengan baik membantu terjalannya hubungan kerja dan hubungan antar pribadi yang baik dan harmonis di tiap personil yang ada di sekolah. Hal ini akan menciptakan suasana

kerja yang menyenangkan dan akan meningkatkan keinginan pegawai dalam mencapai produktivitas yang lebih tinggi.

Sisi lain dari memperlihatkan bahwa motivasi merupakan salah satu aspek yang penting dalam menentukan perilaku seseorang, termasuk perilaku kerja. Motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela mengarahkan kemampuannya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kekuatan motivasi seseorang dalam melakukan kegiatan dan situasi yang sama dengan orang yang lainnya. Jika seseorang termotivasi, maka ia akan berusaha keras untuk menunjukkannya dalam perilaku kerjanya. Secara umum, motivasi diartikan sebagai factor-faktor yang mengarahkan dan mendorong orang berperilaku atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk usaha yang keras atau lemah. Banyak usaha yang dilakukan untuk memunculkan factor-faktor (motif) yang mendorong orang berperilaku sesuai dengan yang diinginkan, yang dapat dilakukan dengan memberi imbalan, menciptakan persaingan, melatih, menasihati, dan lain-lain.

Kepala sekolah merupakan pihak yang berkepentingan untuk meningkatkan motivasi kerja tenaga pendidik. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan suatu sistem komunikasi yang efektif, Sutisna (1993) mengungkapkan bahwa :

Ada sejumlah bukti yang menyarankan adanya hubungan positif antara semangat para anggota dari suatu organisasi dengan sistem komunikasi yang memadai. Adalah logis untuk percaya bahwa apabila para anggota organisasi mempunyai kebebasan untuk bertanya dan menyumbangkan pikiran, motivasi kerja mereka akan tinggi. (Purwanto, 2004:5)

Kepala sekolah memerlukan kejelian untuk melihat bahwa kondisi tenaga kependidikan harus mendapat perhatian mengingat bahwa mereka adalah unsure dalam penyelenggaraan pendidikan. Tenaga pendidik (guru) dituntut untuk memiliki kemampuan / kompetensi khusus untuk memberikan pelayanan terbaik bagi siswanya. Untuk itu, perlu adanya interaksi antara kedua pihak di atas.

Dalam kenyataan di lapangan fenomena yang muncul menunjukkan bahwa sistem komunikasi yang terjalin di sekolah kurang terbina dengan baik. Hal ini sering kali muncul dalam permasalahan komunikasi adalah kepala sekolah tidak menjalankan tugasnya dengan baik seperti penyampaian komunikasi yang tidak utuh, lebih menekankan pribadi kepala sekolah dan kurang memperhatikan kepentingan guru untuk didengarkan, atau kebalikannya, dimana guru hanya mementingkan tugas belajar mengajarnya tanpa berusaha mengembangkan hubungan yang baik dengan kepala sekolah dan guru-guru yang lain. Tentunya hal ini menyebabkan hubungan yang kurang harmonis antara kedua belah pihak. Akibat yang ditimbulkan lebih buruk Nampak dari suasana dan kondisi kerja yang kurang baik, bahkan motivasi kerja ikut menurun. Lebih jauh lagi, ini akan berdampak buruk dalam pencapaian tujuan organisasi dalam hal ini tujuan pendidikan, yang telah ditetapkan bersama. Di pihak lain, keadaan guru yang

secara kuantitas dan kualitas masih jauh dan harapan dalam membentuk dan menghasilkan pola pendidikan yang lebih baik.

Dengan adanya komunikasi yang baik suatu organisasi dapat berjalan dan berhasil, dan begitu pula sebaliknya, kurang atau tidak adanya komunikasi aktivitas organisasi akan terhambat dan berantakan. Misalnya bila dalam suatu sekolah seorang kepala sekolah tidak member informasi kepada guru-guru mengenai kapan sekolah akan dimulai setelah libur semester dan apa bidang studi yang harus diajarkan oleh masing-masing guru , maka besar kemungkinan guru tidak datang mengajar, akibatnya murid-murid tidak belajar. Hal ini menjadikan sekolah tidak berfungsi sebagai mana mestinya. Dari contoh itu terlihat, bahwa dengan kelupaan member informasi saja sudah memberikan efek yang besar bagi organisasi.

Perlunya penanganan masalah dengan baik supaya hal tersebut tidak menghambat program sekolah sehingga hubungan kerja dapat dikelola dan dikoordinasi. Lebih jauh lagi, akan menciptakan suasana kerja yang harmonis dan kondusif, juga meningkatkan motivasi kerja guru dalam memberikan kemampuan terbaiknya untuk peningkatan mutu sekolah.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka penulis merasa tertarik dan terdorong untuk meneliti tentang keterkaitan komunikasi interpersonal dengan motivasi kerja guru. Dengan demikian penulis berusaha menetapkan judul penelitian : **Pengaruh Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Terhadap**

Motivasi Kerja Guru di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah pada tujuan, maka penulis membatasi masalah pada pengaruh komunikasi interpersonal kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang.

2. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan diteliti, serta agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran terhadap masalah yang diteliti, maka perlu adanya perumusan dan batasan masalah.

Secara operasional rumusan masalah tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian dan dijabarkan dalam pernyataan penelitian yang bertitik tolak dari latar belakang masalah dan judul penelitian yaitu **Pengaruh Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang.**

Berdasarkan uraian yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, maka penelitian ini merumuskan masalah yang dijabarkan ke dalam beberapa penelitian, sebagai berikut :

- a. Bagaimana gambaran komunikasi interpersonal kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang?
- b. Bagaimana gambaran motivasi kerja guru sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang?
- c. Seberapa besar pengaruh komunikasi interpersonal kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pengaruh komunikasi interpersonal kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan yang ditetapkan sebagai berikut :

- a. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai komunikasi interpersonal kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang?

- b. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai motivasi kerja guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang?
- c. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai besarnya pengaruh komunikasi interpersonal kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang?

2. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat seperti yang penulis paparkan di bawah ini :

- a. Penelitian diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman berharga bagi penulis dalam mengembangkan disiplin ilmu Administrasi Pendidikan khususnya dalam kemampuan komunikasi interpersonal kepala sekolah dan kaitannya dengan motivasi kerja guru.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang positif bagi tempat penelitian ini yaitu Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang, agar lebih meningkatkan profesionalitas dan pelayanan yang terbaik dalam melaksanakan pendidikan sehingga mutu pembelajaran pada khususnya dan mutu pendidikan pada umumnya dapat tercapai.

D. Anggapan Dasar Penelitian

Anggapan dasar penelitian merupakan titik tolak dalam mengembangkan pemikiran tentang permasalahan yang akan diteliti, yang dapat mengarahkan kepada solusi permasalahan. Anggapan dasar yang menjadi titik tolak penelitian ini adalah :

1. Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu kemampuan manajerial kepala sekolah disamping kemampuan konseptual dan kemampuan teknik.
2. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan mempunyai kaitan dengan peningkatan motivasi kerja yang dapat meningkatkan prestasi kerja individu (guru).
3. Motivasi yang tinggi diwujudkan dalam kesetiaan, prestasi kerja, kejujuran, kedisiplinan, kreativitas, kerjasama, kepemimpinan, kepribadian, prakasa, kecakapan, dan tanggung jawab dalam bekerja. Sesuai dengan teori dari Malayu S.P. Hasibuan (2001 : 95-96)
4. Kajian mengenai motivasi kerja sangat penting dalam peningkatan semangat kerja setiap karyawan mau bekerja keras dan antusias untuk mencapai produktivitas kerja yang tinggi (Hasibuan, 2001:145)

E. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, sesuai dengan masalah yang akan diteliti, maka penulis menggunakan metode deskriptif. Metode ini dipandang sesuai dengan permasalahan penelitian yang sedang diteliti

Dalam pelaksanaannya, metode deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyusun, menganalisa dan menginterpretasikan data, sehingga didapat suatu kesimpulan yang berdasarkan pada data yang tersedia.

Adapun yang menjadi dasar digunakannya metode deskriptif dalam penelitian ini adalah :

- a. Penelitian ini mengungkapkan masalah-masalah actual yang terjadi pada masa sekarang.
- b. Diharapkan dengan metode ini dapat memberikan gambaran secara nyata mengenai pengaruh iklim organisasi terhadap Motivasi kerja pegawai

Selain menggunakan metode penelitian deskriptif, digunakan studi kepustakaan untuk membantu pemecahan masalah serta menunjang dan mempertajam orientasi dan dasar teoritis tentang permasalahan yang sedang diteliti. Studi kepustakaan ini dilakukan melalui pengkajian terhadap sumber-sumber tertulis, berupa :buku-buku, laporan penelitian, jurnal pendidikan dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket atau kuisioner.

F. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat pelaksanaan dilakukannya penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kecamatan Kalijati Kab. Subang.

Tabel 1.1

Lokasi Penelitian

No.	Nama SMPN	Alamat
1.	SMPN 1 Kalijati	Jalan Baru Kalijati Kabupaten Subang
2.	SMPN 2 Kalijati	Jalan Baru Kalijati No.59 Kabupaten Subang
3.	SMPN 3 Kalijati	Jalan Raya Jalupang Kabupaten Subang

2. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono,2011:90).

Dari definisi populasi tersebut, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh 114 guru yang berada di lingkungan Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kecamatan Kalijati Kab. Subang. Adapun guru yang berada di Lingkungan Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang sebagai berikut.

Tabel 1.2

Data Jumlah Guru

No.	Nama SMPN	Jumlah Guru
1.	SMPN 1 Kalijati	49
2.	SMPN 2 Kalijati	46
3.	SMPN 3 Kalijati	19
Jumlah Keseluruhan		114

3. Sampel Penelitian

Sampel penelitian merupakan sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Sugiyono (2011:62) berpendapat bahwa, “Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Penentuan sampel yang digunakan sebagai sumber data harus representif. Makin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi akan semakin kecil.

Mengingat jumlah keseluruhan populasi yang terbesar di Sekolah Menengah Pertama se-Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang, maka penentuan sampelnya didasarkan pada table Sugiyono (2009:128) apabila jumlah populasi sebesar 114 dengan taraf kesalahan 5% maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 53 orang guru.